

### **BAB III**

#### **SPESES HIU DILINDUNGI DAN DATA PERBURUAN HIU**

Dalam bab III ini peneliti memaparkan spesies-spesies hiu yang ada di Indonesia. Termasuk beberapa spesies hiu yang masuk dalam daftar Apendiks II CITES karena terancam punah. Bab III ini juga dilengkapi dengan beberapa kasus perburuan hiu di Indonesia dan uraian penelitian yang pernah dilakukan mengenai pendaratan hiu di beberapa daerah.

#### **A. Spesies Hiu Di Indonesia**

Indonesia adalah perairan yang sangat kaya dengan 118 jenis spesies hiu dari 25 suku yang berbeda. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai aktivitas penangkapan dan pendaratan hiu yang kurang terkontrol di Indonesia, spesies hiu yang tersedia terus menurun populasinya. Beberapa jenis hiu bahkan ada yang sudah terancam punah. Pada bulan Maret 2013 di pertemuan ke 16 “*The Conference of the Parties to the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) (CoP-16)*” beberapa jenis hiu seperti hiu koboy (*Carcharhinus longimanus*), dan hiu martil (*Sphyrna lewini*, *Sphyrna mokarran*, *Sphyrna zygaena*) resmi masuk dalam Apendiks II CITES. Dengan adanya keputusan ini, maka jenis-jenis hiu tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan seluruh pihak yang berwenang, baik itu dari sisi perlindungan dan konservasi serta perdagangannya dari dalam ke luar negeri.

Dalam bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa jenis hiu yang masuk dalam kategori Apendiks II CITES dan hiu-hiu lainnya yang juga dilindungi di Indonesia berdasarkan daftar merah yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*, diantaranya adalah:

##### **1. Hiu Koboy *Carcharhinus longimanus***

Hiu koboy hidup di perairan lepas pantai dari lapisan permukaan hingga kedalaman 150 m. *Carcharhinus longimanus* tergolong sebagai hiu yang mudah dikenali, ia memiliki ciri tubuh dengan sirip punggung dan sirip dada yang sangat lebar. Pada bagian ujung siripnya berbentuk bundar. Apabila hiu belum mencapai usia matang maka ujung siripnya berwarna hitam, sedangkan pada hiu dewasa ujung siripnya

berwarna biru. Hiu yang memiliki ukuran tubuh 60 hingga 300 cm ini di daerah Jawa disebut sebagai hiu cucut koboy.<sup>1</sup>



**Gambar 1: Hiu Koboy atau *Carcharhinus longimanus* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)**

Hiu koboy yang biasa memangsa berbagai jenis burung laut dan juga mamalia laut ini tersebar di seluruh perairan tropis dan subtropis yang memiliki suhu hangat. Di Indonesia, hiu koboy dapat ditemukan di Samudera Hindia dengan wilayah sebaran yang cukup luas, mulai dari barat Sumatera hingga selatan Nusa Tenggara.

Hiu koboy masuk dalam daftar hiu yang dilindungi karena populasinya sangat rentan terhadap ancaman kepunahan. Salah satu penyebabnya adalah banyak anakan hiu koboy yang tertangkap. Pada umumnya, hiu koboy yang didaratkan berukuran antara 70 sampai 180 cm, padahal hiu koboy bisa mencapai panjang 300 cm. Hiu jantan dewasa yang siap bereproduksi, panjangnya bisa mencapai 190-200 cm, sedangkan hiu betina panjangnya bisa mencapai 180-200 cm. Dengan tertangkapnya hiu koboy yang belum mencapai usia matang, maka kemungkinan mereka berkembangbiak sangatlah kecil. Bahkan mungkin mereka tertangkap sebelum sempat bereproduksi. Kemungkinan lain yang mengancam punahnya populasi hiu koboy adalah, hiu dewasa yang tertangkap hanya diambil siripnya sedangkan tubuhnya secara utuh dibuang ke laut. Hiu koboy dewasa biasanya tertangkap oleh nelayan di wilayah Nusa Tenggara Barat, Lombok, Maluku Tenggara dan Kepulauan Leti.<sup>2</sup>

Dari sisi pemanfaatan, seluruh bagian tubuh hiu koboy sebenarnya bisa dimanfaatkan. Bagian sirip adalah yang paling diburu karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Daging hiu koboy biasanya hanya diperjual belikan di dalam negeri dalam

---

<sup>1</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K) Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013), hlm: 11.

<sup>2</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 135-137.

bentuk diasap atau diasinkan. Sedangkan tulangnya banyak diekspor ke luar negeri sebagai bahan baku kosmetik ataupun obat.

## 2. Hiu Martil *Sphyrna mokarran*

Hiu martil tergolong sebagai predator agresif yang biasanya mudah dijumpai di dasar benua dan perairan hangat sepanjang pesisir. Hiu martil juga dikenal dengan nama hiu caping di Jawa, hiu capil di Bali dan hiu bingkoh di Lombok. *Sphyrna mokarran* memiliki ciri-ciri khas yaitu kepala melebar ke samping yang ukurannya kurang dari sepertiga panjang tubuhnya. Bagian kepala hiu martil hampir lurus namun terdapat lekukan di bagian tengah kepalanya. Dengan ukuran tubuh yang bisa mencapai 60 hingga 600 cm, hiu martil dewasa memiliki sirip punggung yang sangat tinggi, melengkung ke belakang dan lancip. *Sphyrna mokarran* tersebar di Laut China Selatan dan Samudera Hindia.<sup>3</sup>



**Gambar 2: Hiu martil atau *Sphyrna mokarran* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)**

Makanan hiu martil adalah ikan, ray, cephalopoda, dan crustaea. Mata dan hidungnya terletak di bagian kepala sehingga terlihat seperti martil. Bentuk kepalanya ini membuat hiu martil memiliki proyeksi di masing-masing sisi kepalanya, sehingga mereka mampu berenang dan berbelok dengan tepat. Bentuk kepala yang seperti ini juga membuat hiu martil memiliki kelebihan dibandingkan jenis hiu lainnya. Hiu martil bisa mendeteksi sinyal listrik sebesar setengah miliar volt dan memiliki area penciuman yang lebih luas. Hiu martil juga memiliki ampullae of lorenzini atau pori sensore electrolocation yang mampu menyebarkan reseptor di berbagai area sehingga mereka mudah mencari dan menangkap mangsa dengan cepat dan tepat.<sup>4</sup>

*Sphyrna mokarran* adalah salah satu hiu yang masuk dalam daftar Apendiks II CITES karena keadaan populasinya semakin mengkhawatirkan. Hiu yang tertangkap biasanya adalah hiu yang belum matang secara umur dan juga kelamin. *Sphyrna*

<sup>3</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 26.

<sup>4</sup>Veri Apriyatno, *Menggambar Hiu Dengan Pensil*, (Jakarta: Veri Art Publishing, 2016), hlm: 32.

*mokarran* yang pernah didaratkan memiliki panjang antara 150-250 cm, padahal *Sphyrna mokarran* jantan dewasa bisa berukuran 234-269, sedangkan yang betina bisa mencapai 250-300 cm. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hiu yang tertangkap dan didaratkan belum bereproduksi. Hal ini tentu bisa mengancam kelestarian populasi *Sphyrna mokarran*. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya kemungkinan bahwa hiu dewasa tertangkap nelayan dan hanya diambil organ siripnya saja untuk dijual dengan harga yang tinggi. Daging hiu biasanya diasinkan dan diasap kemudian hanya dijual di dalam negeri. Tulang hiu yang sudah dikeringkan digunakan sebagai bahan dasar obat dan kosmetik, ada juga yang diekspor ke beberapa negara.<sup>5</sup>

### 3. Hiu Martil *Sphyrna lewini*

Hiu martil jenis *Sphyrna lewini* ini tidak berbeda jauh dengan hiu martil *Sphyrna mokarran*. Ia memiliki ciri dengan kepala melebar ke samping dan lebarnya kurang dari sepertiga bentuk tubuhnya. Bagian tepi kepala depan *Sphyrna lewini* berbentuk sangat melengkung dan terdapat lekukan dangkal di bagian tengahnya. Sirip punggung *Sphyrna lewini* berukuran tinggi, lancip dan melengkung. *Sphyrna lewini* yang mampu memiliki ukuran tubuh mulai dari 50 sampai 420 cm umumnya hidup di daerah tropis dan mudah dijumpai di perairan kepulauan serta paparan benua yang mencapai kedalaman 275 m.<sup>6</sup>



**Gambar 3:** Hiu martil atau *Sphyrna lewini* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)

Daerah asuhan *Sphyrna lewini* adalah di perairan dangkal pesisir pantai. Anakan *Sphyrna lewini* umum dijumpai di kawasan pesisir, mereka tinggal selama dua tahun di tempat lahirnya sebelum pindah ke habitat hiu dewasa. Hiu anakan biasanya rawan terhadap penangkapan yang tidak lesatari karena mereka sering bergerombol sehingga anakan *Sphyrna lewini* sering tertangkap dalam jumlah yang besar.

<sup>5</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 131-132.

<sup>6</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 25

*Sphyrna lewini* yang umumnya tertangkap memiliki ukuran panjang tubuh antara 50 hingga 310 cm. Sedangkan *Sphyrna lewini* dewasa yang siap bereproduksi minimal memiliki panjang tubuh 370 hingga 420 cm. Hiu jantan bisa mencapai ukuran panjang 165-175 cm, sedangkan betina 220-230 cm. Artinya, hiu yang tertangkap seharusnya belum boleh didaratkan karena hiu-hiu tersebut menjadi harapan perkembangbiakan *Sphyrna lewini* di lautan lepas. Tidak mengherankan jika populasi *Sphyrna lewini* kian menurun dari waktu ke waktu. Para nelayan biasanya memburu hiu ini untuk diambil bagian siripnya karena harganya sangat mahal. Daging hiu juga menjadi konsumsi dalam negeri dengan bentuk diasinkan atau diasap. Tulangnya yang telah dikeringkan menjadi bahan dasar pembuatan obat dan kosmetik, sisanya diekspor ke luar negeri.<sup>7</sup>

#### 4. Hiu Martil *Sphyrna zygaena*

Hiu martil atau *Sphyrna zygaena* adalah salah satu hiu yang masuk dalam daftar Apendiks II CITES karena populasinya terus menurun dan terancam punah. *Sphyrna zygaena* hidup di daerah dekat pantai hingga ke lepas pantai dan di daerah paparan benua. Hiu yang hidup di kedalaman hingga 200 m ini memiliki ciri tubuh yang khas seperti hiu martil pada umumnya. Kepala melebar ke samping dan ukurannya tidak lebih dari sepertiga panjang tubuhnya. Bagian depan kepala *Sphyrna zygaena* sangat melengkung namun tidak ada lekukan di bagian tengahnya, berbeda dengan *Sphyrna mokarran* dan *Sphyrna lewini*. Hiu ini mampu tumbuh dengan ukuran tubuh 50 hingga 350 cm. Di Indonesia hiu yang juga dikenal dengan sebutan hiu topeng, hiu bingkoh dan mungsing capil ini tersebar di Samudera Hindia.<sup>8</sup>



**Gambar 4: Hiu martil atau *Sphyrna zygaena* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)**

Hiu martil yang masih anakan biasanya berada di daerah asuh perairan dangkal sedalam 10 m dengan kandungan pasir yang halus. Ketika menginjak usia remaja,

<sup>7</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 128-130.

<sup>8</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 27.

*Sphyrna zygaena* biasanya bergerombol mencapai ratusan individu. Perawakan tubuh *Sphyrna zygaena* dan *Sphyrna lewini* hampir mirip sehingga banyak orang yang sulit membedakan keduanya, bahkan dalam proses identifikasi keduanya sering tertukar.

*Sphyrna zygaena* adalah jenis hiu martil yang jarang tertangkap di Indonesia, walaupun ada jumlahnya sangat kecil. Akan tetapi hal ini tetap saja bisa menjadi faktor menurunnya populasi *Sphyrna zygaena*, karena hiu yang tertangkap biasanya belum dewasa. Hiu jantan bisa mencapai panjang 250 cm, sedangkan betina mencapai 265 cm. Hiu yang tertangkap ukuran panjangnya kurang dari angka tersebut, maka besar kemungkinan mereka belum sempat bereproduksi ketika tertangkap. Di lain pihak, penangkapan yang hanya diambil bagian siripnya saja juga semakin memperparah turunnya populasi *Sphyrna zygaena*.<sup>9</sup>

*Sphyrna zygaena* tidak berbeda dengan hiu lainnya, sirip adalah bagian yang paling diincar karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sirip tersebut biasanya diolah untuk hidangan-hidangan mahal di berbagai restoran luar negeri. Meski demikian, bagian tubuh lainnya juga sudah mulai dimanfaatkan, dagingnya diasinkan dan diasap untuk kebutuhan konsumsi. Sedangkan tulangnya dikeringkan untuk bahan dasar kosmetik, obat dan diekspor ke luar negeri.

## 5. Hiu Paus *Rhincodon typus*

Di Indonesia hiu paus memiliki beberapa nama yaitu hiu geger lintang, hiu tutul di daerah Jawa dan juga disebut sebagai hiu bodoh. Hiu ini sangat mudah dikenali karena memiliki tubuh yang besar, dengan kulit tebal berwarna abu-abu dan memiliki guratan yang menonjol di sisi tubuhnya. Bentuk kepala hiu paus rata dan sangat lebar dengan posisi mulut berada di depan kepala. Hiu paus juga memiliki corak garis berupa bercak-bercak yang berwarna putih kekuningan. Hiu pemakan plankton yang dikenal ramah ini memiliki ukuran tubuh antara 60 hingga 1.200 cm.<sup>10</sup>

Hiu yang secara penuh dilindungi ini terdapat di hampir seluruh wilayah perairan Indonesia, mulai dari Laut China Selatan, Samudera Hindia, Laut Pasifik, Laut Jawa, Laut Sulawesi, Laut Flores, Selat Makassar, Laut Arafura, Laut Banda dan Laut Sawu. Hiu paus merupakan jenis hiu yang hanya menetap sementara di suatu wilayah alias tidak menetap. Ia akan terus bermigrasi untuk mencari makan dengan cakupan

---

<sup>9</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 133-134.

<sup>10</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 37.

wilayah yang sangat luas meliputi wilayah perairan dekat pantai hingga ke perairan laut lepas.<sup>11</sup>

Berbeda dengan kebanyakan hiu lain yang menjadi tangkapan utama ataupun tangkapan sampingan untuk diambil organ siripnya, hiu paus bukanlah tangkapan yang diincar oleh nelayan. Hanya di Lamalera saja hiu ini menjadi target buruan masyarakat setempat. Penurunan populasi hiu paus bukan disebabkan oleh perburuan, penangkapan dan pendaratan, melainkan karena secara tidak sengaja terjatuh ke jaring nelayan atau terjebak di perairan dangkal ketika mencari makan, sehingga hiu paus mati terdampar.

Dari sisi pemanfaatan, hiu paus lebih banyak dijadikan sebagai daya tarik wisata karena hiu ini terkenal ramah kepada penyelam, nelayan ataupun wisatawan. Di Teluk Cenderawasih dan juga di Probolinggo misalnya, hiu paus dijadikan sebagai objek wisata bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Pemanfaatan pada sirip dan daging hiu paus mungkin saja ada, namun jumlahnya tidak sebanyak jenis hiu lainnya. Dengan status dilindungi penuh, hiu paus mendapat perhatian tidak hanya dari pemerintah Indonesia saja, melainkan juga dunia internasional. Pada tahun 2000, IUCN resmi menetapkan hiu paus sebagai hewan yang rentan mengalami kepunahan, setelah sebelumnya masuk dalam kategori *indeterminate* (tidak tetap) pada 1990, lalu menjadi *data deficient* (kurang data) pada tahun 1994.<sup>12</sup>



**Gambar 5: Hiu paus atau *Rhincodon typus* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)**

Hiu paus juga masuk dalam daftar Apendiks II CITES yang artinya bahwa hewan ini akan terancam punah apabila terus diperdagangkan secara internasional. Oleh karena itu perlu ada pengaturan khusus untuk melindungi kelestarian hiu paus. Indonesia sendiri secara penuh melindungi hiu paus dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/MEN-KP/2013 agar tetap lestari di habitatnya melalui pengembangan wisata bahari, sehingga masyarakat juga tetap mendapatkan manfaat secara ekonomi.

## **6. Hiu Monyet *Alopias pelagicus***

<sup>11</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 119.

<sup>12</sup>Ibid, hlm: 120.

Hiu ini sering disebut dengan beberapa julukan. Di daerah Bali *Alopias pelagicus* disebut hiu lancur, di Lombok disebut hiu tikus, di Jakarta hiu ini dikenal dengan nama cucut pedang dan di daerah Cilacap masyarakat setempat menyebutnya tikusan. Hiu monyet merupakan spesies hiu yang mudah dikenali karena tampilan tubuhnya. Ia memiliki ekor yang cukup panjang, ekor tersebut bahkan sama panjang dengan ukuran tubuhnya. Mata hiu monyet agak lebar dan letaknya berada hampir di tengah kepala. Di bagian tengkuknya tidak terdapat lekukan. Hiu yang bisa tumbuh hingga mencapai ukuran 130-340 cm ini merupakan hewan oseanik yang hidup di lapisan permukaan hingga kedalaman 152 m.<sup>13</sup>

Di perairan Indonesia, cakupan wilayah sebaran hiu monyet cukup luas, mulai dari Laut China Selatan, barat Sumatera hingga selatan Nusa Tenggara, Selat Makassar, Laut Pasifik, Laut Banda, Laut Arafura dan Laut Sulawesi. Berbeda dengan beberapa jenis hiu dari golongan *Sphyrna*, hiu monyet bukanlah tangkapan utama, melainkan hanya sebagai tangkapan sampingan. Namun demikian, semua bagian tubuh hiu monyet bisa dimanfaatkan. Terlebih lagi bagian siripnya yang berukuran panjang, mampu terjual dengan harga yang sangat tinggi. Bagian tulang pun bisa dimanfaatkan menjadi bahan dasar kosmetik dan obat-obatan. Daging hiu monyet juga biasanya dikonsumsi setelah diasinkan atau diasap. Kulitnya bahkan juga biasanya dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan untuk kerajinan kulit, melainkan bisa diolah sebagai makanan ringan.<sup>14</sup>



**Gambar 6: Hiu monyet atau *Alopias pelagicus* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)**

Dari status konservasinya, hiu monyet dilindungi secara penuh dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas. Dalam pasal 43 ditegaskan bahkan setiap kapal yang menangkap hiu monyet diwajibkan melepaskannya kembali ke laut. Hiu monyet juga dilarang keras untuk diperdagangkan. Bahkan sejak tahun 2012 Indonesia telah meratifikasi resolusi IOTC 10/12 yang melarang penangkapan hiu dari suku

<sup>13</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 33.

<sup>14</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 122.



*Alopiidae*. IOTC juga melindungi hiu monyet, khususnya di kawasan Samudera Hindia.<sup>15</sup>

### 7. Hiu Monyet *Alopias superciliosus*

*Alopias superciliosus* selain juga disebut sebagai hiu monyet, hiu lancur dan hiu tikus, di daerah Cilacap hiu ini juga dikenal dengan nama paitan. Tidak berbeda dengan jenis hiu monyet lainnya, *Alopias superciliosus* memiliki ekor yang panjang dengan ukuran yang hampir sama dengan panjang tubuhnya. Bentuk kepala *Alopias superciliosus* hampir lurus dengan di bagian antara matanya. Matanya pun berukuran sangat besar sehingga hampir mencapai bagian atas kepalanya. Di bagian tengkuk *Alopias superciliosus*, terdapat lekukan yang cukup dalam. Hiu ini mampu tumbuh hingga 140-460 cm dan merupakan hewan oseanik yang habitatnya berada di perairan pantai hingga laut lepas. *Alopias superciliosus* mampu hidup hingga di kedalaman 600 m.<sup>16</sup>

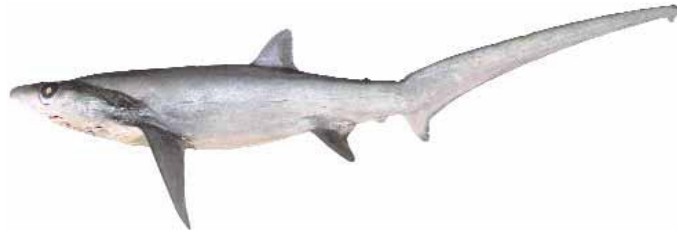
*Alopias superciliosus* memiliki perbedaan dengan jenis *Alopias* lainnya, karena terdapat guratan dalam di bagian tengkuknya. *Alopias superciliosus* juga lebih jarang tertangkap nelayan dibandingkan dengan *Alopias pelagicus*. Sebaran hiu ini adalah di kawasan Samudera Hindia yang meliputi Laut Pasifik, barat Sumatera hingga selatan Nusa Tenggara, Laut Sulawesi, Selat Makassar, serta laut banda. Pemanfaatan hiu monyet juga tidak berbeda dengan hiu-hiu lainnya, mulai dari sirip, daging, tulang serta kulit bisa dikonsumsi dalam berbagai hasil olahan. Meski bisa dimanfaatkan sedemikian rupa, hiu monyet berada dalam perlindungan IUCN dan dikategorikan dalam jenis yang langka atau *endangered*. IOTC juga melindungi hiu monyet, khususnya di kawasan Samudera Hindia. Di Indonesia, perlindungan terhadap hiu monyet diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas. Pasal 43 menyatakan bahwa hiu monyet harus dilepaskan kembali jika tertangkap dan tidak boleh diperdagangkan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid, hlm: 123.

<sup>16</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Pengenalan Jenis-jenis Hiu Di Indonesia*, op. cit, hlm: 34.

<sup>17</sup>Fahmi dan Dharmadi, *Tinjauan Status Perikanan Hiu dan Upaya Konservasinya di Indonesia*, op. cit, hlm: 124-125.



Gambar 7: Hiu monyet atau *Alopias superciliosus* (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)

## B. Perburuan Hiu di Indonesia

### 1. Penangkapan Hiu di Pantai Kondang Merak Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang

Pantai Kondang Merak Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang adalah daerah yang dihuni oleh 33 Kepala Keluarga. Terdapat 18 kapal kecil yang biasa digunakan oleh warga setempat untuk berlayar dan menangkap ikan. Daerah ini adalah salah satu daerah yang para nelayannya melakukan penangkapan hiu. Di daerah ini hiu disebut sebagai hiu bekam yang jika tubuhnya lengkap dapat dijual dengan harga Rp. 18 ribu hingga Rp. 20 ribu per kg. Namun, jika tubuh hiu tanpa sirip hanya dijual dengan harga Rp. 9 ribu per kg. Penjualan hiu juga tergantung dengan permintaan pengepul. Apabila pengepul meminta sirip hiu, maka nelayan siap menjualnya. Satu kg sirip hiu di daerah ini mencapai Rp. 400 ribu.<sup>18</sup>



Gambar 8: Hiu hasil tangkapan di Pantai Kondang Merak. (Sumber: [www.rappler.com](http://www.rappler.com))

Pantai Kondang Merak merupakan suatu wilayah yang banyak dihuni oleh hiu, lumba-lumba dan penyu. Di sekitar 4 sampai 6 mil lepas pantai arah barat dengan

<sup>18</sup>Rappler. 2015. *Setahun 10 Juta Ekor Hiu Ditangkap di Perairan Indonesia*. Diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/117673-setahun-10-juta-ekor-hiu-ditangkap-di-perairan-indonesia>, pada 31 Maret 2017, pukul 17.13 WIB.

kedalaman antara 7 meter hingga 25 meter, terdapat beberapa jenis hiu yang bisa dijumpai yaitu hiu jenis *black tip*, *white tip*, hiu bendera, hiu karpet atau wapegong dan juga hiu paus.

Pada tahun 2012 lalu, masyarakat di Kondang Merak sangat gencar menjadikan hiu sebagai tangkapan utama, dalam waktu 2,5 jam perolehan tangkapan hiu bisa mencapai 1,8 ton. Ketika itu masyarakat belum mengetahui jenis-jenis hiu yang dilindungi. Sehingga mereka menjadikan hiu sebagai sumber utama penghasilan mereka. Berdasarkan pengamatan Andik Saifudin, koordinator Sahabat Alam Indonesia (Salam) pola tangkapan nelayan akhirnya lambat laun berubah karena bimbingan dari Salam. Nelayan diberi pengertian bahwa tidak semua hiu bisa ditangkap, oleh karena itu pada akhir tahun 2015 hiu bukan lagi tangkapan utama para nelayan namun hanya sebagai tangkapan sampingan ketika secara tidak sengaja terjerat di rawai. Kini para nelayan menjadikan ikan karang sebagai tangkapan utama mereka.

## **2. Bangkai Hiu Tanpa Sirip Ditemukan di Raja Ampat**

Pada tahun 2015 lalu, seorang instruktur di *Wicked Diving* Fredrik Jacobsson, menemukan bangkai hiu tanpa sirip ketika menyelam di laut Raja Ampat. Seperti yang terlihat dalam laman *facebooknya*, Fredrik mengunggah beberapa foto yang menunjukkan bangkai-bangkai hiu tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat Raja Ampat adalah kawasan wisata menyelam yang dilindungi. Meski terkenal sebagai hewan yang ganas, namun hiu merupakan penyeimbang ekosistem laut yang tidak seharusnya mati sia-sia.<sup>19</sup>

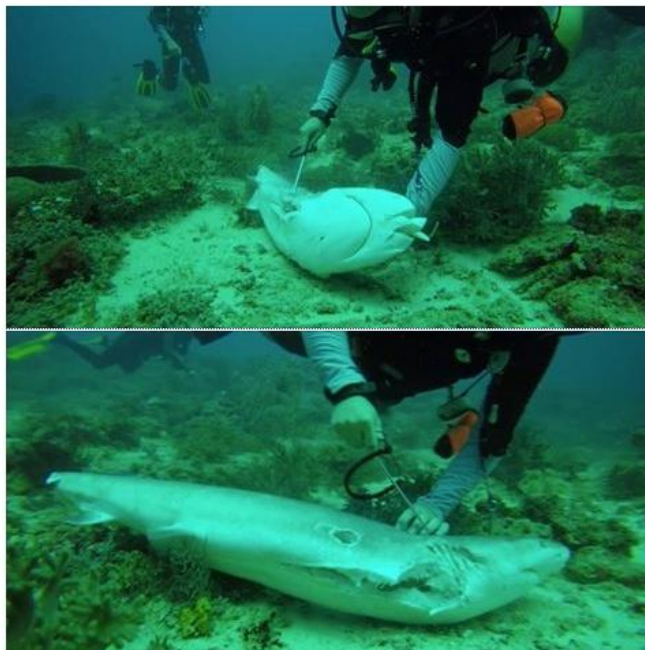
Penemuan bangkai hiu di perairan Raja Ampat yang notabene sebagai kawasan konservasi adalah hal yang mengkhawatirkan, ditakutkan tragedi ini akan terus terjadi dan bukanlah yang terakhir. Menurut Rosek Nursahid, *Chairman Protection of Forest and Fauna* (ProFauna) kasus ini menjadi kasus pertama yang didengar oleh ProFauna terjadi dalam kawasan Raja Ampat. Penemuan bangkai hiu tanpa sirip pada Desember 2015 lalu, diduga bertepatan dengan hajatan akhir tahun yang biasa digelar di negara-negara asia seperti China. Banyak menu hidangan yang terbuat dari sirip hiu menjadi

---

<sup>19</sup>Rappler. 2015. *Bangkai Hiu Tanpa Sirip Ditemukan di Perairan Raja Ampat*. Diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/117488-bangkai-hiu-tanpa-sirip-ditemukan-raja-ampat>, pada 31 Maret 2017, pukul 17.41 WIB.

makanan utama. Oleh karena itu, permintaan akan sirip hiu semakin meningkat dan Indonesia bagian timur menjadi salah satu pemasok sirip hiu tersebut.<sup>20</sup>

ProFauna menduga bahwa kasus perburuan hiu ini bisa terulang kembali. Penemuan bangkai hiu ini dikhawatirkan hanya gambaran kecil dari perburuan hiu yang sebenarnya berskala besar dan terjadi di perairan Raja Ampat. ProFauna menduga bahwa pelaku perburuan hiu ini memiliki jumlah anggota yang banyak dengan modal yang besar. Hal ini dikarenakan perburuan hiu membutuhkan tenaga manusia dalam jumlah yang tidak sedikit serta membutuhkan banyak peralatan yang memadai. Oleh karena itu pemerintah daerah Raja Ampat harus memiliki sikap yang serius dalam menangani kasus ini. Peningkatan pengawasan dan pengamanan wilayah merupakan dua hal yang harus segera dilakukan. Apabila hal ini hanya dibiarkan, maka citra Raja Ampat sebagai kawasan wisata dan kawasan konservasi akan tercoreng.



**Gambar 9: Bangkai hiu tanpa sirip yang ditemukan di perairan Raja Ampat (Sumber: [www.rappler.com](http://www.rappler.com))**

---

<sup>20</sup> Rappler. 2015. *Perburuan Hiu Di Raja Ampat Dikhawatirkan Akan Semakin Banyak*. Diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/117562-perburuan-hiu-di-raja-ampat-dikhawatirkan-akan-semakin-banyak>, pada 31 Maret 2017, pukul 20.07 WIB.

### **3. Hiu yang Didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) BOM Kalianda, Lampung Selatan**

Sejak COP Cities menetapkan beberapa jenis hiu di Indonesia masuk dalam daftar Apendiks II, Djumadi Parluhutan dan Khajar Imaniar perwakilan dari Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serang melakukan monitoring untuk mengetahui populasi jenis ikan hiu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) BOM Kalianda, Lampung Selatan. Kegiatan monitoring ini dimulai sejak 22 Agustus hingga 15 November 2013. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, survey lapangan dan juga wawancara dengan nelayan, pegawai TPI dan pengusaha kapal.<sup>21</sup>

Kegiatan monitoring ini merupakan tindakan nyata yang bisa dilakukan terhadap program konservasi dan pengelolaan sumber daya. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan populasi ikan hiu yang didaratkan di TPI Bom Kalianda. Hasil monitoring ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan hiu. Dengan demikian, populasi hiu di masa yang akan datang bisa terus terjaga dengan baik.<sup>22</sup>

Kegiatan monitoring yang berlangsung selama tiga bulan ini rutin dilakukan setiap hari, khususnya pada jam 14.00 hingga 17.00 waktu setempat, saat kapal ataupun perahu mendaratkan ikan dan masyarakat melakukan proses pelelangan. Hasil monitoring ini menunjukkan bahwa nelayan di Kalianda Lampung menjadikan hiu sebagai tangkapansampingan atau yang dikenal dengan istilah *by-catch*. Tangkapan utama nelayan Kalianda adalah ikan tongkol, tuna, selar dan parang. Meski hanya sebagai tangkapan sampingan, namun ada sepuluh jenis hiu yang tertangkap dan didaratkan di TPI Bom Kalianda Lampung Selatan. Sepuluh jenis hiu tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, *Prosiding Simposium Hiu dan Pari di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016), hlm: 14.

<sup>22</sup>Ibid, hlm: 15.

<sup>23</sup>Ibid, hlm: 18.

**Tabel 2: Sepuluh Jenis Hiu yang Tertangkap dan Didaratkan di TPI Bom Kalianda Lampung**

Jenis Hiu		Jumlah Produksi/Bulan			Rata-rata	Jumlah Produksi	Lokasi Tangkapan Dominan
Kode	Nama Ilmiah	I	II	III			
HM	Scalloped Hammerhead ( <i>Sphyrna lewini</i> )	129	28	70	75,67	227	Kalianda
HE	Milk Shark ( <i>Rhizoprionodon acutus</i> )	7	6	165	59,33	178	P.Seribu
HP	Whitecheek Shark ( <i>Carcharhinus dussumieri</i> )	26	11	69	35,33	106	P.Seribu
HH	Common Blacktip Shark ( <i>Carcharhinus limbatus</i> )	18	6	1	8,33	25	P.Setiga
HD	Brownbanded Bambooshark ( <i>Chiloscyllium punctatum</i> )	0	1	5	2,00	6	P.Legundi
HK	Whitespotted Bamboo Shark ( <i>Chiloscyllium plagiosum</i> )	2	2	0	1,33	4	Kalianda
HPY	White-spotted Guitarfish ( <i>Rhynchobatus australiae</i> )	1	0	1	0,67	2	Jakarta/P. Setiga
HB	Whitespotted Bamboo shark ( <i>Chiloscyllium plagiosum</i> )	0	1	5	2,00	1	P.Sebuku
HSH	Blacktip Reef Shark ( <i>Carcharhinus melanopterus</i> )	0	1	0	0,33	1	Ketang
HT	Coral Catshark ( <i>Atelomycterus marmoratus</i> )	0	0	1	0,33	1	P.Seribu

Keterangan:

1. Bulan I : 22 Agustus – 18 September 2013
2. Bulan II : 19 September – 18 Oktober 2013
3. Bulan III : 19 Oktober – 15 November 2013

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)

Pada bulan pertama dan kedua monitoring yaitu dari 22 Agustus hingga 18 Oktober 2013, hiu yang paling sering tertangkap adalah jenis *Sphyrna lewini* atau hiu martil. Sedangkan pada bulan terakhir, tangkapan hiu didominasi oleh jenis *Rhizoprionodon acutus*. Dari data yang telah dikumpulkan, maka diperoleh kesimpulan bahwa selama tiga bulan monitoring, *Sphyrna lewini* adalah jenis hiu yang mendominasi hasil tangkapan para nelayan Kalianda. Sebanyak 227 ekor *Sphyrna lewini* tertangkap, beberapa diantaranya bahkan ada yang masih juvenil atau belum mencapai usia dewasa. Juvenil *Sphyrna lewini* yang tertangkap rata-rata hanya seberat 0,74 kg. Salah satu penyebab tertangkapnya anakan *Sphyrna lewini* adalah penggunaan alat tangkap jaringrampus yang mata jaringnya berukuran 2 inci, sehingga tidak mengherankan jika banyak anakan hiu martil yang tertangkap dan mati. Fenomena ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena hiu martil adalah jenis hiu yang mengandung selama 9-10 bulan dan hanya melahirkan 12 hingga 41 ekor anakan saja. Penangkapan hiu dengan alat tangkap yang tidak sesuai seperti ini menjadikan hiu martil semakin dekat dengan kepunahan.<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Ibid, hlm: 20-21.



**Gambar 10: Hiu Martil yang mendominasi hasil tangkapan para nelayan Kalianda Lampung (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)**

#### **4. Hiu yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar, Banyuwangi**

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar adalah salah satu lokasi yang menjadi pusat pendaratan hiu. Tidak hanya itu, PPP Muncar Banyuwangi adalah salah satu pelabuhan perikanan terbesar di Indonesia, sehingga Banyuwangi adalah pusat perdagangan ikan untuk Jawa Timur dan Bali. Sebagai pusat perdagangan ikan, maka tidak mengherankan jika perdagangan sirip hiu di PPP Muncar sangat besar karena hiu tidak hanya sebagai tangkapan sampingan tetapi juga sebagai target utama. Dengan adanya fenomena ini, WWF Indonesia bekerjasama dengan Universitas Brawijaya melakukan kegiatan pemantauan di PPP Muncar untuk mengetahui jumlah hiu yang tertangkap pada periode September 2014 hingga Maret 2015. Pemantauan ini dilakukan melalui identifikasi jenis hiu, jenis kelamin, panjang serta berat tubuh dan alat tangkap yang digunakan dalam proses penangkapan hiu. Tujuan dari pemantauan dan pendataan ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil tangkapan nelayan baik itu dari hiu yang dijadikan target utama ataupun tangkapan sampingan.<sup>25</sup>

Di PPP Muncar Banyuwangi, hiu menjadi tangkapan utama ketika menggunakan alat tangkap pancing tonda. Sedangkan alat tangkap gillnet untuk hiu sebagai tangkapan sampingan. Dalam kurun waktu pendataan selama tujuh bulan, sebanyak 9.597 ekor hiu tertangkap. Hiu tersebut berasal dari 12 jenis spesies, yaitu *Pelagic Thresher Shark (Alopias pelagicus)*, *Blacktip Shark Carcharhinus limbatus*, *Bull Shark (Carcharhinus leucas)*, *Dusky Shark (Carcharhinus obscurus)*, *Great Hammerhead Shark (Sphyrnamokarran)*, *Smooth Hammerhead Shark (Sphyrnazygaena/ hiu martil)*, *Scallop Hammerhead Shark (Sphyrnalewini/ hiu martil)*,

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm: 23.

*Shortfin Mako Shark*(*Isurus oxyrinchus*), *Longfin Mako Shark* (*Isuruspaucus*), *Silky Shark* (*Carcharhinus falciformis*),*TigerShark* (*Galeocerdo cuvier*), *Whitetip Shark*(*Carcharhinus longimanus/ hiu koboy*), *blue shark*(*Prionace glauca*).

Dari hasil pantauan di lapangan, dalam kurun waktu tiga bulan pertama jenis hiu yang paling banyak didaratkan adalah *Carcharhinus falciformis* sebanyak 784 ekor atau jika dipersentasekan sebesar 62%, jenis hiu terbesar kedua adalah hiu martil atau *Sphyrnalewini* sejumlah 181 ekor (14%) dan jenis hiu ketiga adalah *Carcharhinus limbatus* sejumlah 142 ekor(11%).<sup>26</sup> Keseluruhan hiu yang didaratkan yaitu berjumlah 9.597 ekor, hanya 1.265 saja yang berhasil dienumerasi oleh tim pemantau. Data enumerasi tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut:<sup>27</sup>

**Tabel 3: Hasil tangkapan hiu di PPP Muncar Banyuwangi yang berhasil dienumerasi selama bulan September 2014-Maret 2015**

No.	Jenis Hiu	Bulan ke/							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	<i>Alopias pelagicus</i>	8	0	0	0	0	0	0	8
2	<i>Isurus paucus</i>	2	1	0	0	0	0	0	3
3	<i>Isurus oxyrinchus</i>	5	2	0	0	0	0	0	7
4	<i>Carcharhinus limbatus</i>	16	63	63	0	0	0	0	142
5	<i>Galeocerdo cuvier</i>	15	9	8	0	0	0	0	32
6	<i>Prionace glauca</i>	39	0	8	0	0	0	0	47
7	<i>Sphyrma zygaena</i>	12	7	1	0	0	0	0	20
8	<i>Sphyrma lewini</i>	138	43	0	0	0	0	0	181
9	<i>Sphyrma mokarran</i>	7	0	0	0	0	0	0	7
10	<i>Carcharhinus falciformis</i>	363	309	112	0	0	0	0	<b>784</b>
11	<i>Carcharhinus obscurus</i>	1	2	30	0	0	0	0	33
12	<i>Carcharhinus leucas</i>	0	1	0	0	0	0	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>606</b>	<b>437</b>	<b>222</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1265</b>

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)

Mengacu pada data dan periode enumerasi, ditemukan fakta bahwa beberapa jenis hiu hanya muncul di bulan-bulan tertentu. Pada bulan September 2014 contohnya, didominasi oleh kemunculan hiu jenis *Carcharhinus falciformis*, *Sphyrma lewini*, dan *Prionace glauca*. Pada bulan Oktober 2014 ketiga jenis hiu tersebut masih sering muncul dan tertangkap lalu ditambah dengan kemunculan jenis lainnya yaitu *Carcharhinus limbatus*. Lain lagi di bulan November 2014, jenis hiu yang muncul adalah *Carcharhinus limbatus*, *Carcharhinus falciformis*, *Carcharhinus obscurus* dan *Galeocerdo cuvier*. Pada periode enumerasi dari bulan Desember 2014 hingga Maret

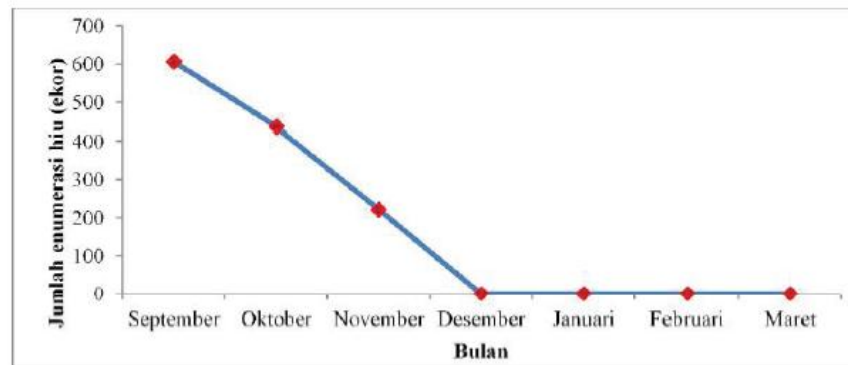
<sup>26</sup>Ibid, hlm: 25-26.

<sup>27</sup>Loc.cit.



2015 jumlah hiu yang didaratkan di PPP Muncar mengalami penurunan drastis akibat cuaca yang buruk. Hal ini juga mengakibatkan harga sirip hiu turun, oleh karena khawatir akan merugi, para nelayan menghentikan sementara aktivitas penangkapan hiu.<sup>28</sup> Selain karena cuaca yang buruk dan harga sirip menurun, para nelayan menurunkan jumlah tangkapan hiunya karena pihak Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) rutin melakukan pengawasan berkala ketika isu mengenai hiu santer terdengar. Aktivitas penangkapan dan pendaratan hiu akan kembali normal ketika DKP tidak lagi melakukan pengawasan.<sup>29</sup> Jumlah hiu yang didaratkan di PPP Muncar dapat digambarkan melalui grafik berikut:<sup>30</sup>

**Grafik 1: Fluktuasi jumlah hiu yang didaratkan di PPP Muncar Banyuwangi selama periode enumerasi dari September 2014 hingga Maret 2015**



(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)

Sebagai tangkapan utama para nelayan di daerah Muncar Banyuwangi, tiap harinya jumlah hiu yang didaratkan sangatlah besar. Hal ini tentu dapat menjadi penyebab turunnya populasi hiu. Dalam hasil pantauan ini, penurunan populasi juga diakibatkan karena tidak seimbangnya jenis kelamin pada hiu yang tertangkap. Berdasarkan data nisbah kelamin hiu hasil enumerasi menunjukkan bahwa tangkapan hiu tidak seimbang antara betina dan jantan. Ketidakseimbangan jumlah jantan dan betina yang tertangkap memiliki resiko terhadap penurunan populasi hiu secara keseluruhan. Idealnya, jika jumlah tangkapan seimbang antara jantan dan betina atau tangkapan hiu betina lebih besar maka populasi hiu di lautan masih mungkin berkembangbiak dan tetap terjaga kelestariannya meskipun ada penangkapan dan kematian alami. Pada umumnya, jumlah yang seimbang antara hiu jantan dan betina

<sup>28</sup>Ibid, hlm: 28.

<sup>29</sup>Ibid, hlm: 30.

<sup>30</sup>Ibid, hlm: 28.

memungkinkan terjadinya pembuahan sel telur oleh spermatozoa sehingga mampu menghasilkan anakan hiu. Data hasil enumerasi di lapangan juga menunjukkan bahwa hiu yang didaratkan sebagian besar adalah hiu jantan yang belum matang dan belum dewasa. Artinya, hiu-hiu tersebut belum berkontribusi dalam peningkatan jumlah populasi hiu.<sup>31</sup>

Hasil pemantauan yang dilakukan di PPP Muncar Banyuwangi, menghasilkan satu kesimpulan utama bahwa pengawasan yang ketat harus terus dilakukan oleh pihak yang berwenang. Pengawasan tersebut seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, rutin, terjadwal dan terorganisir dengan baik, sehingga pengawasan tidak hanya dilakukan ketika isu hiu sedang marak terdengar. Apabila tindakan tegas tidak segera dilakukan, maka hal ini akan mengakibatkan kerusakan ekosistem laut akibat penurunan populasi hiu.

#### **5. Hiu yang Didaratkan di Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur**

Penelitian ini digagas oleh Balai Pengeolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar yang diwakili oleh Hendra Nurcahyo, Ikram M Sangadji dan Permana Yudiarso. Pengamatan serta pengumpulan data hiu berlangsung di beberapa lokasi yaitu, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, PPN Brondong, Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Kedonganan, Pelabuhan Benoa, PPI Tanjung Luar, Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tenau dan PPI Oeba selama bulan September hingga Oktober 2014 menggunakan teknik pengumpulan data *photo ID*. *Photo ID* adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses pengumpulan data melalui perekaman gambar menggunakan kamera digital pada seluruh hiu yang didaratkan di beberapa lokasi tersebut.

---

<sup>31</sup>Ibid, hlm: 31.



**Gambar 11: Teknik Photo ID (Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)**

Melalui data digital berupa foto menghasilkan data identifikasi yang bisa digunakan untuk mengetahui jenis, panjang, serta kelamin hiu yang tertangkap. Dalam proses pengumpulan data terkadang terjadi kesalahan, seperti salah menentukan spesies hiu karena beberapa spesies hiu memiliki bentuk yang sama, namun dengan menggunakan *photo ID* kesalahan tersebut dapat diminimalisir. Data-data yang terkumpul selanjutnya akan digabungkan dan dianalisis menggunakan statistik sederhana yang dalam bentuk tabel, grafik serta naratif.<sup>32</sup>

Dalam penelitian serta pemantauan yang dilakukan, jumlah hiu yang terdataselama survei adalah 4468 ekor. Keseluruhan spesies yang didaratkan di Jawa Timur, Bali, NTB dan NTT adalah 44 spesies hiu yang masuk dalam 23 genus dan 15 famili.<sup>33</sup> Dari seluruh data yang telah dikumpulkan, tim peneliti juga menemukan empat spesies hiu yang dilindungi dan masuk dalam daftar Apendiks II CITIES serta masuk dalam Permen 59 Tahun 2014. Keempat spesies tersebut adalah *Carcharhinus longimanus*, *Sphyrna zygaena*, *Sphyrna lewini*, dan *Sphyrna mokarran*. Pendaratan beberapa spesies hiu tersebut beserta lokasinya tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 4: Jumlah pendaratan spesies hiu di beberapa pelabuhan**

<b>Lokasi</b>	<b>Total</b>	<b>Spesies Apendiks II</b>
PPN Brondong	16 spesies	<i>Sphyrna lewini</i> (8.38%)
PPN Prigi	23 spesies	-
PPI Kedonganan	23 spesies	<i>Sphyrna lewini</i> (0.81%)
Pelabuhan Bena	3 spesies	<i>Carcharhinus longimanus</i> (8.23%)

<sup>32</sup>Ibid, hlm: 34.

<sup>33</sup>Loc. cit.

PPI Tanjung Luar	36 spesies	<i>Carcharhinus longimanus</i> (0.26%), <i>Sphyrna zygaena</i> (0.20%), <i>Sphyrna lewini</i> (9.09%), dan <i>Sphyrna mokarran</i> (0.39%)
PPI Oeba	12 spesies	<i>Sphyrna lewini</i> (3.26%)
PPP Tenau	6 spesies	<i>Sphyrna sp</i> (27.59%)

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)

Dari tabel di atas, PPI Tanjung Luar memiliki jumlah tangkapan dan pendaratan yang paling banyak. Hal ini terjadi karena wilayah tangkapan hiu Tanjung Luar sangatlah luas, yaitu meliputi perairan Lombok, Sumba, Sumbawa, Laut Sewu serta perairan perbatasan Indonesia dan Australia. Salah satu hal yang menarik dari tangkapan PPI Tanjung Luar adalah ditemukannya hiu hantu atau *Hydrolagus lemures* dengan ukuran panjang tubuh 82cm. Sebagaimana yang diketahui, hiu hantu sebenarnya hanya berada di perairan Australia, namun spesies tersebut ditangkap nelayan di perairan Indonesia dan didaratkan di Tanjung Luar.<sup>34</sup>

Data yang terkumpul juga menyimpulkan distribusi panjang hiu yang tertangkap dan didaratkan di beberapa pelabuhan tersebut. Masing-masing pelabuhan memiliki hasil tangkapan yang berbeda panjangnya. Tabel di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

**Tabel 5: Ukuran panjang tubuh hiu di tiga pelabuhan**

<b>Pelabuhan</b>	<b>Panjang</b>
PPN Prigi	<100cm (75,9%), 101-200cm (16,5%), 201-300cm (6,1%), dan 301-400 (1,5%)
PPI Kedongan	<100cm (77%), 101-200cm (16%), dan 201-300cm (7%)
PPI Tanjung Luar	101-200cm (47%), 201-300cm (30%), <100cm (21%), 301-400cm (2%)

(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia, 2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hiu yang didaratkan di PPN Prigi tergolong sebagai hiu dewasa, karena jenis yang paling sering didaratkan di pelabuhan tersebut yaitu dari Marga *Squalus* memiliki panjang tubuh maksimal 87cm. Sedangkan di PPI Kedongan hiu yang tertangkap dan didaratkan tergolong sebagai hiu remaja. Di PPI Tanjung Luar hiu yang tertangkap tergolong sudah matang secara

<sup>34</sup>Ibid, hlm: 40.

kelamin. Dari rasio kelamin, tim peneliti tidak bisa mendapatkan data yang akurat dari PPN Brondong, Pelabuhan Benoa dan PPP Tenau karena kondisi fisik hiu yang didaratkan tidak bisa diidentifikasi jenis kelaminnya. Akan tetapi, data yang akurat diperoleh dari beberapa pelabuhan lainnya. Seperti di PPN Prigi dan PPI Oeba hiu yang tertangkap lebih banyak berjenis kelamin betina, sedangkan di PPI Kedongan dan PPI Tanjung Luar rasio jenis kelamin hiu yang tertangkap relatif seimbang. Keseimbangan jenis kelamin yang tertangkap merupakan faktor penting dan faktor penentu kelestarian hiu, karena jika hiu jantan lebih banyak dibandingkan hiu betina maka kesempatan untuk melakukan perkawinan sangatlah rendah.<sup>35</sup>

## **6. Parameter Populasi Hiu Martil (*Sphyrna lewini*) Di Perairan Laut Jawa dan Kalimantan**

Hiu martil atau *Sphyrna lewini* adalah salah satu hiu yang masuk dalam daftar Apendiks II Cities, dengan demikian maka populasi hiu martil sedang terancam dan akan punah jika tidak dilindungi dari penangkapan berlebih. Tidak berbeda jauh dengan jenis hiu lainnya, hiu martil mengandung selama 9 hingga 10 bulan dan mampu melahirkan 12 hingga 41 ekor anakan. Di daerah perairan Laut Jawa dan Kalimantan, hiu martil adalah salah satu jenis hiu yang sering muncul dan tertangkap. Dalam rangka mengukur beberapa parameter populasi hiu martil di perairan Laut Jawa dan Kalimantan, WWF Indonesia menggandeng beberapa mahasiswa dari Universitas Jenderal Soedirman untuk melakukan pengamatan dan penelitian.

Penelitian tersebut dilakukan mulai bulan April 2014 hingga April 2015 di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Karangsong, Indramayu dan TPI Tegalsari, Tegal. Selama sekian belas bulan para peneliti melakukan pengamatan setiap hari terhadap hiu hasil tangkapan para nelayan di kedua TPI tersebut. Beberapa jenis data yang mereka kumpulkan meliputi berat, jenis kelamin, kematangan kelamin, panjang total dan panjang cagak.<sup>36</sup>

Selama 13 bulan menjalankan penelitian, terdapat kesimpulan akhir atas hubungan panjang dan berat serta nisbah kelaminnya. Hiu martil yang tertangkap di TPI Karangsong, Indramayu dan TPI Tegalsari, Tegal baik yang betina maupun jantan mengalami pertumbuhan panjang badan yang lebih cepat dibandingkan penambahan beratnya. Panjang hiu betina yang tertangkap memiliki panjang tubuh 289.3 cm dan

---

<sup>35</sup>Loc. cit.

<sup>36</sup>Ibid, hlm: 52.

ikan jantan 339 cm. Idealnya hiu martil bisa tumbuh mencapai 370-420 cm. Hiu martil yang tertangkap lebih pendek dari panjang ideal karena sampel yang tertangkap rata-rata berukuran 60-90 cm. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil tangkapan di perairan Laut Jawa dan Kalimantan mengalami tekanan penangkapan yang tinggi. Penangkapan yang tinggi ini juga dipengaruhi oleh faktor bahwa hiu martil lebih sering berenang bergerombol, sehingga tertangkap oleh nelayan dalam jumlah yang besar.<sup>37</sup>

Dari sisi jenis kelamin yang didaratkan, jenis kelamin betina dan jantan relatif seimbang. Namun hiu martil yang tertangkap sebagian besar adalah hiu yang belum matang secara kelamin. Panjang matang kelamin bagi hiu betina adalah 163.9 cm sedangkan jantan 142.1 cm. Hiu martil yang tertangkap selama penelitian sebagian besar >80% di bawah nilai matang kelamin yang ideal. Penangkapan hiu martil pada usia yang belum matangkemalaminnya menyebabkan penurunan jumlah induk hiu di lautan, jika hal ini terjadi maka kapasitas reproduksi hiu martil juga akan menurun. Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan hiu martil mengalami kepunahan. Hasil tangkapan nelayan di perairan Kalimantan dan Laut Jawa mengindikasikan bahwa penangkapan di kedua daerah tersebut mengalami *growth overfishing*.<sup>38</sup>

Melihat kondisi ini, tentu perlu dilakukan beberapa perbaikan untuk menjaga populasi hiu. Penangkapan hiu martil di kedua TPI tersebut seharusnya lebih dikontrol, seperti membatasi waktu penangkapan dan memperhatikan ukuran hiu yang akan ditangkap. Ada baiknya tidak menangkap hiu yang belum matang secara ukuran tubuh dan kelamin agar memberi kesempatan bagi hiu tersebut untuk bereproduksi terlebih dulu.

## **7. Data Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan, Kementerian Kelautan dan Perikanan Mengenai Tangkapan Hiu**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data tangkapan hiu yang diperoleh dari Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Data tersebut adalah tangkapan hiu pada tahun 2013, 2014 dan 2016 yang berhasil tercatat oleh observer ataupun petugas di lapangan. Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan tidak memiliki data tangkapan hiu pada tahun 2015 karena pada saat itu pengawasan dilakukan di atas kapal jenis pukat sehingga pendataan tidak dapat dilakukan oleh observer.

---

<sup>37</sup>Ibid, hlm: 54.

<sup>38</sup>Loc. cit.

#### **a. Data Tangkapan Hiu Tahun 2013**

Berdasarkan tabel penangkapan hiu pada tahun 2013 yang penulis letakkan dalam lampiran, dapat disimpulkan bahwa pendataan hanya dilakukan dan hanya tercatat dari bulan September dan Oktober saja, sedangkan bulan lainnya tidak tercatat. Jenis hiu yang tertangkap dari data di atas juga hanya diinformasikan sebagai “cucut”, tidak secara spesifik dijelaskan jenis hiu tersebut. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan, observer atau petugas yang melakukan pencatatan ini belum bisa mengidentifikasi jenis hiu yang tertangkap. Sehingga, petugas hanya menuliskan jenis hiunya dengan keterangan “semua cucut/hiu”.

Selain tidak spesifiknya pendataan mengenai jenis hiu yang tertangkap, berdasarkan tabel di atas pendataan panjang tubuh dan jenis kelamin beberapa tabel tidak terisi. Khususnya tangkapan pada 30 September dan 1 Oktober 2013 tidak tercatat sehingga tidak diketahui panjang serta jenis kelaminnya. Hal ini menyebabkan pendataan menjadi tidak sempurna. Seluruh hiu yang tertangkap juga dikategorikan dalam M3 atau dalam kondisi mati karena terjatuh alat tangkap. Penanganan hiu tersebut di atas kapal juga seluruhnya diperlakukan sama, yaitu badannya dipotong, sirip serta ekornya disimpan, namun kepala dan isi perut dibuang. Sama sekali tidak ada hiu yang tertangkap dalam keadaan hidup, sehingga tidak dapat dilakukan pelepasan kembali ke laut atau *release*.

Jenis kelamin hiu yang tertangkap pada tabel di atas menunjukkan 2 betina dan 2 jantan, sedangkan 3 lainnya tidak diketahui dengan pasti. Data yang kurang lengkap ini juga tidak dapat disimpulkan apakah pendaratan tersebut mengganggu siklus berkembangbiak hiu atau tidak. Pasalnya, 7 ekor hiu belum bisa menyimpulkan siklus reproduksi dan berkembangbiakan hiu selama satu tahun. Data tangkapan hiu tahun 2013 dari KKP ini sebenarnya belum bisa menggambarkan aktivitas perburuan atau penangkapan hiu selama kurun waktu satu tahun, karena tercatat hanya 7 ekor yang bisa terdata. Padahal, kemungkinan besar hiu yang tertangkap lebih dari 7 ekor.

#### **b. Data Tangkapan Hiu Tahun 2014**

Data tangkapan hiu pada tahun 2014 ini jauh lebih lengkap dibandingkan data tahun 2013 dan 2016. Pada tabel yang terlampir dalam bagian lampiran terlihat bahwa tangkapan hiu tercatat sebanyak 10 bulan, mulai dari Februari, Maret, April, Mei, Juni,

Juli, Agustus, September, Oktober dan November. Permasalahan dalam pendataan ini oleh petugas di lapangan, tidak berbeda jauh dengan data tahun 2013 dan 2016 yaitu lemah dalam mengidentifikasi spesies hiu. Tercatat pada tabel di atas, jenis hiu yang tertangkap hanya dijelaskan dengan “semua cucut/hiu”, tidak ada keterangan jelas nama atau spesies hiu-hiu tersebut. Beberapa keterangan juga kosong, panjang total tubuh hiu ada yang beberapa hanya tertulis 0, ini berarti panjang tubuh hiu tersebut tidak diketahui atau tidak tercatat. Keterangan jenis kelamin juga tidak seutuhnya lengkap, di beberapa bagian tabel yang menerangkan jenis kelamin kosong tak terisi. Begitu pula dengan tabel keterangan mengenai kondisi tertangkap dan penanganan di atas kapal, beberapa diantaranya tidak terisi dengan sempurna.

Dari data mengenai jenis kelamin, tercatat selama 2014 jumlah betina yang tertangkap adalah 142 dan jantan berjumlah 129, sedangkan 59 tangkapan hiu lainnya tidak tertera jenis kelaminnya alias kosong. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah hiu betina yang tertangkap lebih banyak dari jantan. Idealnya, apabila jumlah tangkapan seimbang antara jantan dan betina atau betina lebih besar dari jantan maka hiu di lautan masih bisa berkembangbiak. Akan tetapi, 59 hiu lainnya yang tidak terdata jenis kelaminnya membuat kesimpulan ini tidak seutuhnya akurat.

Kondisi hiu saat tertangkap hanya 80 ekor saja yang masih hidup, sedangkan 49 ekor lainnya tertangkap dalam keadaan pingsan. 79 ekor dinyatakan mati ketika tertangkap, beberapa diantaranya mati karena terjerat alat tangkap. Sedangkan lainnya sebanyak 12 ekor hiu tidak memiliki keterangan apakah tertangkap dalam keadaan hidup, pingsan atau mati. Penanganan di atas kapal terhadap 330 hiu yang tertangkap juga berbeda. Hanya 14 ekor saja yang *direlease* kembali ke laut, sedangkan lainnya dipotong di atas kapal, hanya sirip dan ekor saja yang disimpan sedangkan kepala dan isi perut dibuang. Data penanganan hiu di atas kapal ini juga tidak sepenuhnya akurat karena 216 ekor hiu tidak tercatat penanganannya di atas kapal, sehingga tidak bisa diketahui dengan pasti apakah 216 ekor hiu tersebut *direlease* atau dipotong di atas kapal.

### **c. Data Tangkapan Hiu Tahun 2016**

Data tangkapan hiu dari Direktorat Pengelolaan Sumber Daya Ikan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 27 ekor hiu yang tertangkap. Hasil tangkapan ini



didominasi oleh hiu putih yaitu sebanyak 8 ekor lalu disusul dengan hiu koboi sebanyak 4 ekor dan hiu gergaji serta hiu martil masing-masingnya tertangkap sebanyak 3 ekor. Dari seluruh tangkapan ini, data menunjukkan bahwa sebagian besar hiu tertangkap dalam keadaan mati dan pingsan. Hanya 4 ekor hiu koboi saja yang tertangkap dalam keadaan sehat. Akan tetapi sungguh sangat disayangkan, dari 27 hiu yang tertangkap dalam kurun waktu tahun 2016, hanya 4 ekor hiu saja yang dilepaskan kembali ke laut, yaitu 1 ekor hiu koboi, 1 ekor hiu gergaji dan 2 ekor hiu lanjam. Hiu yang lainnya badannya dipotong, sirip dan ekornya disimpan, namun kepala dan isi perutnya dibuang.

Data pada tabel yang tertera pada lampiran juga menunjukkan bahwa sebagian besar hiu yang tertangkap adalah hiu yang belum dewasa. Hiu koboi misalnya, data di atas menyebutkan bahwa hiu koboi yang tertangkap memiliki ukuran tubuh 167 cm, 230 cm, dan 80 cm, padahal hiu koboi dewasa ukuran tubuhnya bisa mencapai 180 hingga 300 cm. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya satu ekor hiu koboi saja yang memiliki panjang tubuh ideal, yaitu 230 cm sedangkan dua lainnya adalah hiu koboi yang belum dewasa. Penangkapan terhadap hiu yang belum matang secara kelamin maka sama artinya dengan mempersempit kemungkinan hiu bereproduksi dan berkembangbiak. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab hiu semakin terancam punah.

Berdasarkan jenis kelamin, data menunjukkan bahwa dari 27 hiu yang tertangkap, sebagian besar berjenis kelamin jantan, yaitu sebanyak 16 ekor sedangkan betina hanya 8 ekor, dan terdapat 3 ekor hiu yang tidak diketahui jenis kelaminnya. Idealnya, apabila jumlah tangkapan seimbang antara jantan dan betina atau betina lebih besar dari jantan maka hiu di lautan masih bisa berkembangbiak. Kelestarian hiu juga dapat terjaga meski ada kematian alami maupun penangkapan. Data jenis kelamin di atas menunjukkan kondisi bahwa kelestarian populasi hiu di perairan Indonesia bisa terganggu akibat tidak seimbangnya jenis kelamin hiu yang tertangkap dan didaratkan.